

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan Perencanaan dan Perancangan

Perencanaan dan perancangan panti asuhan didasarkan atas permasalahan sosial penelantaran anak yang masih banyak ditemukan di Indonesia, khususnya di Bandung. Jumlah kasus penelantaran anak ini meningkat di setiap tahunnya, tetapi peningkatan jumlah ini tidak sebanding dengan peningkatan kapasitas penampungan di panti asuhan. Selain itu, masih banyak juga ditemukan panti asuhan yang tidak layak huni bagi anak-anak. Dengan luas bangunan yang terbatas, panti asuhan terpaksa harus menampung anak asuh dalam jumlah yang banyak. Selain kelebihan kapasitas, bangunan panti asuhan juga tidak memiliki fasilitas hunian yang memadai serta program yang dapat membantu tumbuh kembang anak secara optimal.

Dari permasalahan tersebut, panti asuhan menjadi bagian yang penting bagi anak-anak tersebut agar mereka bisa memiliki tempat tinggal yang layak serta dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Maka dari itu, perencanaan dan perancangan panti asuhan menggunakan konsep ramah anak yang mana dalam desainnya mempertimbangkan aspek-aspek seperti keamanan, skala ruang dan furnitur yang disesuaikan untuk anak, ketersediaan sarana bermain bagi anak, dan juga keramahan bagi penyandang difabel. Melalui perancangan ini diharapkan dapat menjadi titik awal dari perancangan panti asuhan yang optimal untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak asuh dengan memberikan mereka kesempatan hidup yang sama seperti anak lainnya.

5.2. Saran Perencanaan dan Perancangan

Berdasarkan proses perencanaan dan perancangan panti asuhan ini, penulis dapat memberikan saran untuk perencanaan dan perancangan tipologi panti asuhan dengan penerapan konsep arsitektur ramah anak:

- 1) Perlu memperbanyak kajian dan studi banding tipologi sejenis untuk mempelajari konteks lingkungan tempat panti asuhan akan dibangun. Lingkungan tempat tinggal dirasa paling cocok untuk konteks

pembangunan panti asuhan karena pada lingkungan tersebut, anak-anak dapat berbaur dengan anak-anak yang tinggal di lingkungan tersebut.

- 2) Perlu memperbanyak kajian mengenai parameter arsitektur ramah anak untuk tipologi hunian. Parameter arsitektur ramah anak masih diperuntukkan khusus untuk tipologi pendidikan dan perencanaan lanskap. Hunian menjadi tempat paling lama anak-anak beraktivitas dibandingkan kedua tipologi tersebut sehingga kajian parameter arsitektur ramah anak juga perlu dikembangkan untuk tipologi hunian.
- 3) Sebagai langkah pengembangan desain lebih lanjut, diperlukan analisis yang lebih mendetail dan akurat mengenai sistem struktur dan utilitas bangunan karena perancangan ini hanya bersifat konseptual.
- 4) Pada perancangan harus lebih memerhatikan aspek keamanan untuk area selasar karena jarak antara dek kayu dengan tanah cukup tinggi dan membutuhkan pengaman.
- 5) Perlunya pengolahan lebih lanjut untuk area bawah panggung sehingga lebih terancang dan bahkan bisa dijadikan tempat bermain bagi anak yang aman.